

Analisis Semiotika Representasi Makna Perlawanan Perempuan Pada Film *Penyalin Cahaya*

Agnes Tyas Nirmala Deivita¹, Yuliani Rachma Putri², Haris Annisari Indah Nur Rochimah³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, agnestyas@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, yulianirachmaputri@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, annisariindah@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sexual violence in this digitalization era is a widespread problem, especially for the majority of women and children. This happens because of the view of women who are often used as visual objects. Not infrequently existing phenomena are raised in various media as intermediaries in informing a message. One of the media that can influence audiences is through the mass media. One of the media in mass communication, which is film is a representation of social reality that exists in a society. Therefore, this study aims to find out and describe the representation of women's resistance meaning in against digital-based sexual violence that exploits women's bodies in Photocopier film. The research focus is on the representation of women's resistance meaning through several scenes in the Photocopier film. This study used qualitative methods and the selected data were analyzed using John Fiske's semiotic approach. The data obtained in this study were obtained through observation and documentation. The results of the study shows that at the reality level it is reflected in the aspects of expression, gestures and dialogue. At the level of representation, it is reflected in the aspects of lighting, camera, music, sound and background used in this film. Furthermore, at the ideological level the depiction of a women's resistance which can be concluded is in the ideology of capitalism and socialist feminists.

Keywords-film, women's resistance, representation, semiotics

Abstrak

Kekerasan seksual di era digitalisasi ini merupakan masalah yang marak terjadi khususnya pada sebagian besar perempuan dan anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan atas pandangan terhadap perempuan yang kerap dijadikan sebagai objek visual. Tak jarang fenomena yang ada diangkat dalam berbagai media sebagai perantara dalam menginformasikan sebuah pesan. Salah satu media yang dapat mempengaruhi khalayak yakni melalui media massa. Salah satu media dalam komunikasi massa yakni film merupakan sebuah representasi realitas sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi makna perlawanan perempuan dalam melawan tindak kekerasan seksual berbasis digital yang mengeksploitasi tubuh perempuan yang dalam Film *Penyalin Cahaya*. Fokus penelitian yaitu mengenai representasi makna perlawanan perempuan melalui beberapa *scene* dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta data yang terpilih dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas tergambar dalam aspek ekspresi, gestur, serta dialog. Pada level representasi tergambar dalam aspek pencahayaan, kamera, musik, suara dan latar yang digunakan dalam film ini. Selanjutnya, pada level ideologi penggambaran terhadap sebuah perlawanan perempuan yang dapat disimpulkan yaitu dalam ideologi kapitalisme dan feminis sosialis.

Kata Kunci-film, perlawanan perempuan, representasi, semiotika

I. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual di era digital sekarang ini tak jarang sering dibahas menjadi isu atau topik yang hangat diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan terhadap perempuan yang marak terjadi saat ini merupakan masalah serius yang berkenaan dengan martabat kemanusiaan yang sampai saat ini belum dapat tertangani dengan serius. Kondisi perkembangan dan inovasi teknologi di era digital ini membuat kekerasan yang terjadi pada perempuan juga semakin rumit karena masyarakat saat ini terhubung dengan jaringan internet dan media daring. Melalui media daring, kekerasan terhadap perempuan ini umumnya berhubungan dengan tubuh perempuan yang sering dijadikan sebagai objek pornografi dan kekerasan seksual

(Pahulungan, 2020). Seiring perkembangan teknologi digital, kini kejahatan seks merebak secara daring dengan tersebarnya konten-konten pornografi di ruang siber yang disebut dengan *revenge porn*. Menurut data *Cyber Civil Rights Initiative* sebanyak 90% korban dari *revenge porn* adalah perempuan (Kompas, 2023). Perkembangan fenomena yang sedang terjadi saat ini tak jarang diangkat ke dalam berbagai media sebagai perantara dalam berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pesan. Salah satunya yakni melalui media dalam komunikasi massa. Media massa merupakan alat komunikasi yang dapat menjangkau masyarakat secara luas contohnya seperti surat kabar, majalah, poster, radio, televisi, film dan lain sebagainya. Salah satu media massa yaitu film berfungsi sebagai media penyampaian suatu pesan yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap khalayak luas (Kartini, dkk 2022). Dari hasil penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, melalui film ini realitas sosial yang tergambar didalamnya dapat merepresentasikan makna kekerasan seksual dan ketidakadilan serta perjuangan perempuan dalam menyetarakan kedudukan dengan laki-laki atau kesetaraan gender. Sehingga, terdapat urgensi penelitian dari data permasalahan yang peneliti paparkan mengenai kasus-kasus tindak kekerasan seksual siber yang banyak terjadi pada perempuan dan anak sebagai kasus kejahatan berbasis gender maka penelitian ini penting untuk diteliti. Maka, hasil dari pemaparan latar belakang dan penelitian sebelumnya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perlawanan perempuan tergambar dalam film *Penyalin Cahaya*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penelitian terdahulu diatas dengan subjek yaitu film *Penyalin Cahaya* dan teori sejenis yang dilakukan oleh Nur Alita Tuhepaly & Serdini Aminda (2022) bahwa teori John Fiske mampu mengungkap tanda yang mewakili adanya representasi yang berkaitan dengan ideologi yang terlihat melalui ideologi patriarki dan kelas sosial. Penelitian lainnya yakni oleh Dhea Citra Ananda & Arif Ardy (2022) yang menggunakan teori Fiske dalam menganalisis tanda-tanda dalam film mampu merepresentasikan suatu makna ideologi emansipasi wanita. Hasil dari penelitian relevan menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* belum diteliti dari aspek perlawanan perempuan dalam melawan eksploitasi yang menggunakan tubuh perempuan sebagai objek visual. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam film ini dengan menggunakan semiotika Fiske. Semiotika John Fiske memiliki teori tentang kode-kode televisi yang memiliki tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi yang dapat digunakan untuk menganalisa gambar bergerak seperti film, televisi, maupun iklan. Dalam hal ini, analisis semiotika Fiske menganalisis ideologi sebagai sebuah nilai-nilai sosial yang tergambar melalui level realitas dan representasi sebagai cara pandang analisis (Vera, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske karena karena film adalah bidang kajian yang berhubungan dalam analisis semiotika. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Zoest (1993) bahwa film memiliki banyak tanda di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori semiotika John Fiske dengan melihat tanda-tanda melalui beberapa aspek yakni level realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini berfokus pada representasi makna perlawanan perempuan sebagai objek penelitian yang berasal dari unsur-unsur nilai perlawanan perempuan dalam adegan film *Penyalin Cahaya* yang adalah subjek penelitian peneliti.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film

Definisi film menurut Ardianto (2015) ialah gambar bergerak yang sejarah awalnya berasal dari hasil perkembangan gabungan dari prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film sebagai media massa mempunyai bentuk dominan secara visual. Secara teoritis, film sebagai alat media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas secara efektif dan efisien (Sobur, 2006). Dengan kata lain, film merupakan potret dari fenomena nyata sosial yang ada dalam masyarakat dimana film itu dibuat yang kemudian ditampilkan dalam sebuah layar (Irawanto dalam Sobur, 2006).

B. Representasi

Dalam pemikirannya, Barthes menekankan bahwa representasi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan kode yang digunakan dalam komunikasi. Dalam teorinya, representasi merupakan perwakilan dari tanda itu sendiri. Serupa dengan prinsip pemikiran De Saussure yang mendasar tentang semiotika dimana representasi merupakan sebuah tanda yang mewakili suatu fenomena nyata sosial yang menghubungkan tanda dan realitas sehingga keduanya lebih bersifat mewakili (Piliang, 2019). Representasi menurut Fiske (1990) merujuk pada proses dimana sebuah realitas diwakili, dibangun, dan dikembangkan melalui simbol-simbol tanda-tanda dalam sebuah bahasa, media bahkan budaya. Ia berpendapat bahwa representasi merupakan sebuah bentuk mediasi antara dunia nyata dan pemahaman manusia tentang dunia itu sendiri.

C. Representasi Makna Perlawanan Perempuan

Konsep perlawanan perempuan bagi Hooks (2000) merupakan sebuah landasan feminisme yang pada saat ini yang tidak lagi hanya bergerak pada sebuah gerakan menuju sebuah kesetaraan dan keadilan tetapi juga dalam menuju pembebasan hak terkhususnya perempuan dan semua korban seksisme, eksploitasi dan penindasan. Landasan tersebut dapat menjadi sebuah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksual dan penindasan. Partisipasi dalam perjuangan kebebasan membangkitkan semangat untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan pada perempuan sehingga hal ini dapat menuntun mereka menuju kebebasan perempuan saat ini. Pemberontakan dan perlawanan pada perempuan ini tidak lepas kaitannya dengan gerakan perempuan yang diekspresikan melalui persaudarian atau solidaritas atas pengalaman para perempuan untuk saling berbagi simpati, menciptakan keterikatan secara positif dan berjuang dalam melawan ketidakadilan atas dominasi laki-laki (Wijaya, 2020).

D. Semiotika

Semiotika berasal dari kata “*semeion*” yang berarti tanda. Sehingga semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda dan proses yang ada bagi penggunaannya (Zoest, 1993:1). Semiotika merupakan salah satu bidang ilmu yang juga menjadi tradisi dalam teori komunikasi yang terdiri atas beberapa teori mengenai tanda yang direpresentasikan dalam sebuah objek, gagasan, situasi, perasaan dan kondisi. Pemaknaan ini bergantung pada bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan yang melibatkan sudut pandang atau nilai-nilai dan konsep budaya dimana simbol tersebut diciptakan (Littlejohn, 2009).

E. Semiotika John Fiske

Teori Fiske dalam analisis budayanya menggunakan teori mengenai kode-kode televisi yang dapat digunakan dalam sebuah film, iklan dan lainnya. Kode-kode sosial yang diencode Fiske dibangun melalui 3 level tahapan yakni melalui level realitas, representasi dan ideologi. Level realitas, kode pada level realitas berkaitan dengan proses penciptaan pesan melalui kode-kode tertentu seperti pakaian, gerakan tubuh, lingkungan, perilaku, perkataan, ekspresi dan lain sebagainya. Level Representasi, mengacu pada hal-hal teknis seperti aspek pencahayaan, kamera, pengeditan, suara dan musik. Level Ideologi, merupakan sistem kepercayaan atau nilai-nilai yang diwakili dalam sebuah media maupun tindakan sosial yang meliputi nilai ideologi patriarki, individualisme, ras, status sosial, kelas, kapitalisme, liberalisme dan lain sebagainya (Vera, 2014).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Gagasan semiotika Fiske yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika Fiske yang mencakup 3 tahapan level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Peneliti menggunakan analisis semiotika Fiske untuk melihat nilai atau ideologi yang merupakan nilai-nilai sosial yang tergambar melalui aspek realitas dan representasi dalam film *Penyalin Cahaya*. Objek penelitian ini merupakan representasi makna perlawanan perempuan. Dimana perlawanan perempuan yang dimaksud berfokus pada *scene-scene* yang mewakili representasi makna perlawanan terhadap adanya eksploitasi tubuh perempuan secara visual maupun dialog. Berikut merupakan uraian teknis analisis yang dilakukan peneliti:

1. Melakukan pengamatan pada berbagai adegan yang ada pada Film *Penyalin Cahaya*.
2. Mengkategorikan *scene* yang diartikan dapat mewakili penggambaran perlawanan perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*.
3. Menentukan dan menguraikan aspek-aspek yang meliputi level realitas dan representasi yang menggambarkan nilai perlawanan perempuan yang ada pada setiap *scene* pada Film *Penyalin Cahaya*.
4. Menguraikan dan menganalisa aspek ideologis yang tergambar melalui aspek realitas dan representasi yang menggambarkan bentuk perlawanan perempuan yang ada pada Film *Penyalin Cahaya*.
5. Menarik kesimpulan berdasar pada data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yakni melakukan triangulasi sumber atau pengecekan dengan menggunakan beberapa sumber dan teori yang relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti akan melakukan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil pengumpulan dan analisis data dengan pengamatan lebih cermat dan mendalam sebagai uji kredibilitas data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjelaskan masalah yang ada pada latar belakang, peneliti menetapkan 10 potongan *scene* yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pengamatan peneliti yang didukung oleh kajian pustaka mengenai indikator bentuk-bentuk perlawanan perempuan. Dalam menjelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis 10 *scene* yang telah dipilih dalam film *Penyalin Cahaya*. Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pada level realitas terdapat beberapa potongan *scene* yang sudah diteliti merepresentasikan perlawanan perempuan yang difokuskan peneliti melalui kode ekspresi, gestur dan dialog. Contohnya seperti pada kode ekspresi banyak terdapat sorot mata dan posisi tubuh yang memunculkan sikap optimis, keberanian serta kepercayaan diri dalam melawan sebuah penindasan dan ketidakadilan yang mengeksploitasi tubuh perempuan yang digunakan dalam sebuah instalasi teater.
2. Pada level representasi terdapat beberapa potongan *scene* yang sudah diteliti banyak menggunakan teknik pengambilan gambar secara *close-up*, *medium shoot*, *long shoot* dan *over shoulder shoot*. Teknik ini secara keseluruhan menunjukkan ekspresi, gerak tubuh, dialog serta keadaan atau kondisi yang membuat penonton dapat melihat dengan jelas terdapat adanya sebuah aksi perlawanan perempuan.
3. Pada level ideologi terdapat pada *scene* keempat terlihat jelas terdapat ideologi kapitalisme karena *scene* ini memperlihatkan adanya kekuasaan pihak dominan yaitu laki-laki yang menyebabkan terjadinya penindasan terjadi. Lalu, pada *scene* tiga, empat, enam, sembilan dan sepuluh terdapat ideologi feminis sosialis yang mengangkat kekuatan bersama sebagai pembebasan dari sebuah penindasan dan ketidakadilan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menemukan adanya representasi perlawanan perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* yang dianalisis melalui teori semiotika John Fiske. Sehingga peneliti menyimpulkan adanya perlawanan perempuan dalam kode-kode televisi yang digagas oleh John Fiske yang meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi yakni sebagai berikut:

- A. Level Realitas, yakni melalui beberapa kode seperti kode ekspresi, gestur dan dialog yang ditampilkan dalam film ini mewakili representasi makna perlawanan perempuan.
- B. Level Representasi, yakni melalui beberapa kode dalam film *Penyalin Cahaya* mencakup beberapa kode seperti kode pencahayaan, kamera, musik, suara, latar dan kode konflik. Pada level ini hal-hal teknis tersebut banyak menggambarkan keadaan atau lokasi, ekspresi, raut wajah, postur dan gerak tubuh yang diperlihatkan melalui kode pengambilan gambar dan pencahayaan serta latar. Pada kode musik dan suara memiliki makna tentang kepercayaan diri, keberanian dan kekuatan bersama.
- C. Level Ideologi, terdapat beberapa ideologi yaitu ideologi kapitalisme dan feminis sosialis. Ideologi kapitalisme ditunjukkan melalui adegan penindasan yang menimpa Suryani dan Farah mengenai kejahatan seksual yang mengeksploitasi anggota tubuh mereka yang dilakukan oleh Rama dalam sebuah instalasi sebuah teater yang digunakan dan dipertontonkan. Sedangkan, ideologi feminis sosialis terdapat dalam beberapa adegan yang memuat unsur kekuatan dan semangat serta keberanian bersama antar perempuan dalam upaya pembebasan diri dari belenggu penindasan yang mereka alami.

Saran penelitian dalam bidang akademis bahwa penelitian ini diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk dilakukan penelitian menggunakan subjek film *Penyalin Cahaya* dengan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas film ini sebagai media komunikasi terhadap perempuan. Selanjutnya dalam bidang praktis penelitian dapat menjadi kisah inspiratif bagi masyarakat khususnya kaum perempuan untuk dapat lebih berhati-hati menjaga data pribadinya maupun para korban kejahatan seksual secara digital untuk berani bertindak tegas. Serta bagi para senias khususnya penggarap film ini agar dapat membuat film-film yang kaya akan manfaat dan relevan dengan masyarakat sehingga dapat diterima dengan baik.

REFERENSI

- Ananda, D. C. (2022). Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.13 (2).
- Ardianto, E. (2015). In R. S. Karyanti, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (p. 43). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is For Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.
- Kartini, I. F. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, Vol.1 (3).
- Littlejohn, S. W. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lukyani, L. (2023, 05 22). Mengenal Revenge Porn dan Dampak Buruknya bagi Korban. From Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2023/05/22/160457323/mengenal-revenge-porn-dan-dampak-buruknya-bagi-korban?page=all>
- Palulungan, L. d. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuhepaly, N. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol.5 (233-247).

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wijaya, P. (2020). *Feminisme untuk Semua Orang (Terjemahan Bell Hooks)*. Yogyakarta: Odise Publishing.

Zoest, A. V. (1993). *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

